

## **WANITA, OLAHRAGA, DAN MEDIA: DARI PARTISIPASI SAMPAI EKSPLOITASI**

**Oleh:  
Soni Nopembri  
Universitas Negeri Yogyakarta**

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan eksploitasi terhadap wanita yang berpartisipasi dalam olahraga. Secara khusus akan dibahas mengenai partisipasi wanita dalam olahraga, kemudian dilanjutkan dengan membahas prestasi dan seksualitas wanita dalam olahraga, serta membahas mengenai wanita dan olahraga dalam media.

Partisipasi wanita dalam dunia olahraga memang masih sangat rendah apabila dibandingkan pria. Selain adanya arus globalisasi, partisipasi wanita dalam olahraga juga dipicu oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Wanita yang berprestasi dalam olahraga seringkali dieksploitasi mengenai daya tarik seksualnya. Eksploitasi seksual wanita lebih banyak dilakukan oleh media untuk menjadi sebuah daya tarik pemberitaan dan bahan diskusi yang menyenangkan bagi kebanyakan orang.

Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa ada berbagai pandangan terhadap wanita yang berpartisipasi dalam olahraga. Bukan hanya prestasi tetapi juga daya tarik seksual yang sering kali dianggap hal tabu oleh sebagian orang.

**Kata Kunci:** Wanita, Olahraga, Partisipasi, Media.

### **PENDAHULUAN**

Arus globalisasi saat ini sudah sangat berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Bidang ekonomi, politik, dan sosial-budaya telah terlebih dahulu dihindangkannya dan sekarang olahraga juga telah mengalami hal yang sama. Seperti yang diungkap oleh Imade (2003:5) bahwa “globalization is simply defined as a process consisting of technological, economic, political, and cultural dimensions that interconnect individuals, firms, and governments across national

borders”. Globalisasi merupakan sebuah proses yang terdiri atas teknologi, politik, dan budaya yang berhubungan dengan individu, perusahaan-perusahaan, dan pemerintah melintasi batas-batas nasional. Arus globalisasi memang tidak luput dari perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga orang diberbagai belahan manapun dewasa ini sudah dapat merasakan berbagai perkembangan yang ada termasuk olahraga. Pertandingan-pertandingan olahraga bertaraf nasional, regional, maupun internasional dapat dilihat oleh hampir seluruh orang di muka bumi ini. Bahkan kita dapat melihat siapa dan olahraga apa yang begitu populer dan diminati orang saat ini.

Berbicara mengenai siapa yang ikut berolahraga kita hanya berpikir bahwa itu adalah pria dan wanita. Sudah sejak lama olahraga dianggap hanya milik kaum maskulin, tetapi keterlibatan wanita dalam olahraga juga sudah mengikuti anggapan itu. Messner (1987) dalam Maguire, *et al* (2003:203) mengatakan bahwa “Sport became described as masculinity-validating experience”. Begitu juga yang diungkap oleh Burgess, Edwards, dan Skinner (2003:200) bahwa “sport now indelibly connected to ‘hegemonic masculinity’ ”. Olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang begitu besar. Seperti yang digambarkan oleh Maguire, *et al* (2002:203) bahwa “... men’s participation in sport as a way of developing physical skill and strength, mental acumen, a gentlemanly demeanour and a sense of fair play”. Beberapa pernyataan tersebut di atas seolah telah memberikan hak paten bahwa olahraga hanya milik kaum pria yang memang secara fisik dan mental lebih tangguh untuk berpartisipasi dalam aktivitas itu. Kaum wanita seolah telah termarginalkan dari aktivitas olahraga,

padahal olahraga itu sendiri memberikan kebebasan pada siapapun untuk ikut terlibat.

Semenjak dahulu wanita diberikan tanggungjawab hanya pada sekitar pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan mengurus anak. Keinginan wanita untuk bebas berpartisipasi lebih luas dalam berbagai dimensi termasuk dalam olahraga mendorong timbulnya emansipasi wanita. Bahkan di Amerika-pun kebebasan wanita baru timbul pada sekitar akhir abad ke-16. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Boutilier dan SanGiovanni (1981:181) bahwa "... the joy and the burden of the social movement for women's liberation that re-emerged in the late sixties in the united states". Wanita mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam olahraga tanpa adanya gerakan sosial semacam emansipasi tersebut. Keinginan wanita untuk berprestasi layaknya pria dalam olahraga telah mendorong wanita mengubah dirinya untuk lebih "maskulin" agar dapat bersaing dan berkompetisi dalam olahraga.

Berpartisipasinya wanita dalam olahraga memunculkan berbagai permasalahan yang menarik bagi para peneliti di bidang sosiologi olahraga untuk mengungkap lebih jauh mengenai keterlibatan itu. Saavedra (2005:5) menyatakan ada tiga kategori permasalahan yang perlu dipelajari dalam partisipasi olahraga anak-anak perempuan dan para wanita, yaitu: (1) *Safety*, (2) *Competing Obligations*, dan (3) *Gender and Sexuality*. Sedangkan Coakley (2001:203) mengungkapkan bahwa "fairness and equity issues revolve around topics such as: (1) sport participation patterns among women, (2) gender inequities in participation opportunities, support for athletes, and jobs in coaching and

administration, (3) strategies for achieving equal opportunities for girls and women”. Partisipasi wanita dalam olahraga merupakan permasalahan kunci yang menuntun pada berbagai sub permasalahan tersebut. Hal ini memang menjadi pertanyaan yang cukup menggelikan, apa sebenarnya yang menarik dari diri seorang wanita ketika mereka berpartisipasi dalam olahraga? Apakah daya “magis” seksualnya atau mereka memang benar-benar layak dan pantas mendominasi olahraga. Pertanyaan inilah membangun pemikiran penulis untuk mengungkap lebih jauh mengenai permasalahan tersebut.

### **PARTISIPASI WANITA DALAM OLAHRAGA**

Masuknya wanita dalam dunia maskulinitas memang berawal dari adanya gerakan sosial wanita yang terjadi secara global untuk mempertegas para wanita berkembang menjadi manusia yang sempurna dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan fisik mereka. Seperti diungkapkan oleh Coakley (2001:204) “the global women’s movement over the past thirty years has emphasized that females are enhanced as human beings when they develop their intellectual and physical abilities”. Pengembangan intelektual dan fisik wanita telah menjadi fondasi partisipasi mereka dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Selain itu, Coakley juga menuliskan bahwa kesadaran akan manfaat aktivitas jasmani bagi kesehatan telah mendorong para wanita untuk mencoba kesempatan memainkan berbagai macam olahraga. Aktivitas jasmani yang dilakukan para wanita juga telah mengubah image feminitas melalui pengembangan kompetensi dan kekuatan fisik mereka. Kenyataan tersebut di atas

merupakan landasan filosofis yang kental bagaimana mulanya para wanita dapat berkecimpung dengan bebas dalam dunia olahraga.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam olahraga. Cortis, Sawrikar, dan Muir (2007:27) menemukan enam faktor dalam penelitiannya, yaitu (1) *socio-cultural constraint*, (2) *access constraints*, (3) *affective constraints*, (4) *physiological constraints*, (5) *resources constraints*, (6) *interpersonal constraints*. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi masalah yang cukup signifikan bagi para wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga. Hal itu juga yang menentukan kenyamanan para wanita dalam berpartisipasi. Coakley (2001:203) menyebutkan “five major factors account for recent increases in sport participation among girls and women: (1) new opportunities, (2) government equal rights legislation, (3) the global women’s rights movement, (4) an expanding health and fitness movement, (5) increased media coverage of women in sport”. Faktor-faktor tersebut secara kolektif sudah membantu peningkatan partisipasi olahraga diantara anak-anak perempuan dan para wanita, dan kesadaran bahwa kesetaraan gender dalam olahraga merupakan sebuah tujuan yang bermanfaat. Kesetaraan gender memang sangat sulit untuk dicapai, tetapi jangan sampai kembali lagi pada keseharian anak-anak perempuan dan para wanita.

Sejak dimulainya olimpiade modern di Athena, para wanita ambil bagian dalam olimpiade pertamanya di Paris tahun 1900 (IOC, 2007:1). Lebih lanjut IOC menjelaskan bahwa baru pada sekitar tahun 1970-an terdapat peningkatan yang tinggi mengenai kesadaran peran para wanita di dunia, dan partisipasi wanita

dalam olahraga kompetitif dan olimpiade. Partisipasi wanita dalam olahraga di Australia dapat digambarkan sebagai berikut: (1) wanita yang berpartisipasi dalam 12 bulan terakhir sebanyak 59,9 %, (2) wanita yang berpartisipasi pada kira-kira sekali seminggu sebanyak 38,7 %, dan (3) wanita yang berpartisipasi dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh klub, asosiasi, dan organisasi lain sebanyak 28,5 % (Cortis, Sawrikar, dan Muir, 2007:17). Penelitian yang dilakukan oleh Takako Lida dalam Fan Hong (2004:5) di 14 Negara Asia terhadap partisipasi olahraga wanita menyimpulkan bahwa Asia lebih rendah dari beberapa negara Eropa dan Amerika Utara. Partisipasi wanita dalam olahraga di 14 negara Asia rata-rata 40 %, Canada 86 %, dan Finlandia 73 %. Partisipasi wanita Asia 35.9 % dibandingkan dengan laki-laki 45.2 %. Pernyataan IOC dan hasil-hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa meskipun ada kesenderungan peningkatan, tetapi partisipasi wanita dalam olahraga masih kurang, baik dalam olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat. Di Indonesia, secara nasional partisipasi olahraga penduduk perempuan lebih kecil (20,0 %) dibandingkan dengan penduduk laki-laki (30,9 %) (BPS & Dirjen Olahraga, 2004:25).

Seiring dengan tingkat partisipasi dalam olahraga yang masih kurang, para wanita juga kurang banyak terlibat dalam berbagai organisasi-organisasi keolahragaan baik ditingkat nasional maupun internasional. IOC (2007:2) mencatat bahwa pada tahun 2006, ada 14 wanita yang aktif sebagai anggota IOC dari 113 anggota (14 %). Lebih lanjut IOC menerangkan bahwa berdasarkan informasi dari 192 Komisi Olahraga Nasional (semacam KONI di Indonesia) keterlibatan wanita dalam komisi tersebut sebagai berikut: (1) dari 62 komisi

olahraga nasional sekitar 20 % wanita duduk dalam lembaga eksekutif, (2) dari 182 komisi olahraga nasional rata-rata menempatkan satu wanita dalam lembaga eksekutif. Sedangkan berdasarkan informasi dari 35 Federasi Olahraga Internasional diperoleh bahwa (1) 10 federasi olahraga internasional menempatkan 20 % wanita dalam lembaga eksekutif, (2) 30 Federasi Olahraga Internasional menempatkan satu wanita dalam lembaga eksekutif mereka. Organisasi-organisasi olahraga pada umumnya belum dapat mempercayai peran dan kedudukan wanita sehingga aspirasi para wanita dalam olahraga kurang dapat tersalurkan oleh organisasi tersebut.

### **PRESTASI OLAHRAGA DAN SEKSUALITAS WANITA**

Prestasi para wanita dalam olahraga sangat luar biasa. Para wanita masuk pada berbagai cabang olahraga dengan semangat yang tinggi untuk menghapus anggapan bahwa olahraga hanya hegemoni maskulin. Seperti yang diungkap oleh IOC (2007:1) bahwa semula para wanita yang berlaga di olimpiade hanya mengikuti cabang olahraga tenis, berlayar, kriket, menunggang kuda, dan golf. Sekarang para wanita sudah dapat memainkan berbagai cabang olahraga modern seperti sepakbola, hoki, olahraga bela diri, triathlon dan bahkan pentathlon. Meskipun begitu Coakley (2001:212) menggarisbawahi bahwa “there are still fewer sports for women than for men in the Olympics and other international events”. Masih kurangnya olahraga-olahraga untuk wanita daripada pria di Olimpiade dan pertandingan-pertandingan internasional lainnya. Hal ini menjadi salah satu masalah dalam pemberian kesempatan para wanita untuk berpartisipasi

dalam olahraga-olahraga kompetitif tingkat dunia. Begitu juga dengan kesempatan untuk bermain dalam olahraga-olahraga profesional selalu ada ketakutan untuk para wanita. Meskipun begitu sekarang ini banyak para wanita berprofesi sebagai atlet yang menggantungkan hidupnya dari prestasi di ajang olahraga.

Prestasi yang dicapai para wanita dalam olahraga sering pula dikaitkan dengan pandangan yang tradisional dan modern terhadap mereka. Pandangan tradisional menyebutkan bahwa wanita adalah makhluk feminis, lemah lembut, serta memiliki *image* seksualitas yang tinggi sebagai bentukan budaya di seluruh dunia. Ketika wanita itu berpartisipasi dalam olahraga dan berprestasi, berbagai pandangan mulai dari tubuh yang lebih maskulin dan kehidupan seksualitas mereka yang sering kali menjadi bahan pembicaraan. Media ikut andil dalam membangun pandangan-pandangan tersebut. Seperti yang diungkap oleh Maguire, *et al* (2002:61) bahwa “when succesful athletes are perceived to be a challenge to established gender ideology, such as being lesbian or being heavily muscled, they can receive negative media commentary”. Pengaruh media yang begitu besar telah memberikan *Brand Image* positif maupun negatif terhadap partisipasi wanita dalam olahraga. Secara global juga pandangan-pandangan yang ditujukan pada wanita yang berpartisipasi dalam olahraga dibangun oleh media itu sendiri. Bahkan Maguire, *et al* menyimpulkan juga bahwa “media sport representations reflect the message that women’s sports are less important than men’s sports and that they are only worthy of attention if the sports-women in question succesful and sexy”. Jadi, media olahraga merefleksikan pesan bahwa olahraga-olahraga wanita kurang penting dibandingkan dengan olahraga-olahraga pria dan mereka



hanya bernilai jika para wanita olahraga pada pertanyaan keberhasilan dan kegairahan.

Salah satu olahraga yang sering menjadi perhatian dalam masalah wanita dan olahraga adalah Tennis. Maguire, *et al* (2002:61) mengungkapkan bahwa “ Tennis is a good example of a sport in which media attention for sportswomen centres on feminine beauty”. Lebih lanjut dijelaskan pemain tenis wanita seperti Anna Kournikova, Martina Navratilova, dan Amelie Mauresmo memiliki karakteristik yang berbeba satu sama lain. Para pemain olahraga wanita itu membangun jati diri mereka sendiri di lapangan, tetapi persepsi media dan orang yang menonton membangun image mereka di luar lapangan. Anna Kournikova membangun identitas dirinya dengan bergaya modis, memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, rambut diparas cantik sehingga image terhadap dirinya yang timbul sebagai ”*sport babes*” merupakan salah satu bentuk pandangan media dan orang lain. Mengenai hal itu, Maguire, *et al* (2002:61) berpendapat bahwa “the sex appeal of these ‘sport babes’ reinforces the established values of heterosexual female beauty”. Pria akan memandang pemain olahraga wanita seperti Anna Kournikova melebihi dari batas-batas seksualitasnya.

Wanita Olahraga Indonesia memang belum ada yang memperlihatkan prestasi yang cukup mengesankan dalam berbagai cabang olahraga di tingkat Internasional. Pebulutangkis Susi Susanti yang pernah menggondol medali Emas di Olimpiade Atlanta dan Petenis Yayuk Basuki yang pernah masuk dalam jajaran petenis elit dunia wanita merupakan contoh kecil prestasi yang dicapai oleh para wanita olahraga Indonesia. Media dan mayarakat Indonesia waktu itu lebih

melihat bahwa mereka benar-benar berprestasi melalui semangat juang dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Tidak ada pandangan negatif yang diberikan pada mereka karena norma dan nilai yang ada memberikan perlindungan jaminan kebebasan mengekspresikan diri dalam olahraga tersebut. Pandangan sexualitas terhadap mereka seolah hilang karena prestasi yang telah ditunjukkan. Prestasi dan seksualitas wanita olahraga di Indonesia tidak memiliki hubungan yang kuat karena nilai dan norma yang dimiliki bangsa Indonesia telah memberi perlindungan bagi perkembangan partisipasi wanita dalam olahraga.

#### **WANITA DAN OLAHRAGA DALAM MEDIA**

Saat ini kita melihat berbagai pandangan mengenai wanita. Pandangan itu berkisar pada kenyataan bagaimana seseorang melihat wanita dalam bentuk luar. Secara kodrati pria dan wanita ditakdirkan untuk hidup bersama membangun kelanggengan kehidupan manusia. Ketertarikan pria pada wanita begitupun sebaliknya dipicu salah satunya oleh daya tarik seksual (*sex appeal*) yang lebih bersifat biologis semata. Hal ini wajar karena pandangan pertama seseorang pada orang lain adalah tubuhnya. Daya tarik seksual wanita telah menjadikan mereka dikagumi oleh sebagian besar pria. Curry dalam Maguire, et al (2002:207) mencatat bahwa pria membicarakan *sex* dengan wanita dan memperlakukan wanita sebagai objek seksual. Daya tarik itu pula yang menyediakan lahan bagi “eksploitasi” seksualnya yang lebih menonjolkan tubuh wanita. Kita melihat media begitu gencar memanfaatkan daya tarik wanita itu untuk mengundang perhatian khalayak yang lebih besar. Tak terkecuali dalam dunia hiburan, pemanfaatan daya

tarik seksual wanita juga terjadi dalam olahraga. Apa dan bagaimana wanita dimanfaatkan secara seksual dalam olahraga? Jawabannya mengacu pada berbagai kasus yang terjadi dalam olahraga.

Olahraga telah memberikan kesempatan terjadinya eksploitasi wanita bukan hanya prestasi tetapi juga seksualitasnya. Stevenson (2002:212) menjelaskan bahwa “the (hetero)sexuality of women has exploited as catalyst for obtaining media coverage for women’s sports”. Daya tarik seksualitas wanita telah dieksplotasi sebagai katalisator untuk mendapatkan pemberitaan media untuk olahraga para wanita. Lebih lanjut Stevenson juga mengungkapkan bahwa “sexualization occurs in opposition to the construction of masculinity and as antidot to the discourse of sexual ambiguity that frames female athletes”. Seksualitas dan bentuk tubuh petenis wanita asal Perancis, Amelia Mauresmo, menjadi subjek diskusi dalam media-media Australia dan di lain tempat ketika dia menjadi juara pada even tenis Grand Slam Australia. Begitupun juga dengan petenis Rusia, Anna Kournikova, bentuk tubuh dan seksualitasnya menjadi daya tarik bagi media dan orang banyak. Maguire, *et al* (2002:60) menyebutkan juga bahwa “when stories and news about women’s sports are included they tend to focus on aspects of appearance rather than performance”. Mungkin sangatlah tabu apabila kita sebagai orang Indonesia yang memiliki norma dan nilai-nilai kuat membicarakan seorang wanita yang berpartisipasi dalam olahraga hanya karena kemolekan tubuh dan daya tarik seksualitasnya saja. Negara-negara barat tidak manampik kenyataan tersebut karena adanya kebebasan dan hak asasi

manusia yang begitu diagungkan. Hal ini berarti pandangan dan pemikiran kita belum begitu terbuka melihat seorang wanita yang terlibat dalam olahraga.

Para wanita memang memiliki daya tarik tersendiri sehingga mereka diekspos bukan hanya pada pertandingan-pertandingan olahraga saja tetapi juga mereka senantiasa dilibatkan dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan olahraga. Sebagai contoh, kehidupan para istri dan teman wanita (*Wives and Girlfriends/WAG*) olahragawan-olahragawan dunia sudah menjadi daya tarik tersendiri. Mereka senantiasa dihubungkan dengan kesuksesan dan prestasi yang dicapai oleh para pria pendampingnya. Banyak para pesepakbola pria dunia beristrikan atau mempunyai teman wanita seorang artis dan *supermodel*. Kita dapat merasakan bagaimana atmosfer yang dibangun oleh para olahragawan itu. Seolah-olah istri atau teman wanita mereka yang tercantik, seksi, dan sebagainya dipamerkan kepada media dan orang banyak. Apabila kita melihat ketenaran David Beckham yang senantiasa dihubungkan dengan istrinya yang *notabene* adalah seorang selebriti yang berpenampilan selalu mengundang orang untuk berkomentar dan berpandangan. Para istri dan teman wanita juga berperan banyak dalam meningkatkan motivasi para olahragawan ketika bertanding di lapangan.

Sebenarnya media memberikan andil yang cukup besar dalam membangun sebuah pandangan terhadap wanita olahraga. Bahkan Bernstein dan Blain (2003:8) menyebutkan bahwa “the media tend to focus on female athletes as sexual beings rather than serious performers”. Media Elektronik menghadirkan berbagai even-even olahraga dengan senantiasa melibatkan para wanita sebagai daya tarik penonton yang sebagian besar adalah kaum pria. Sepertinya akan terasa

hampa apabila wanita tidak dilibatkan dalam sebuah acara, termasuk olahraga. Acara-acara olahraga seperti: *sport highlight* atau berita-berita olahraga saat ini lebih banyak dibawakan oleh para wanita dengan penampilan yang sedikit dibuat “menarik” para pemirsanya. Tidak luput juga media seringkali memfokuskan gambar pada penonton- penonton wanita. Hal ini mungkin menarik ditengah-tengah masih sedikitnya para wanita yang menonton even-even olahraga yang lebih bersifat maskulin seperti sepak bola, tinju, dan sebagainya. Beberapa hal di atas masih memperlihatkan adanya diskrimasi seperti yang diungkap oleh Maguire (2002:60) bahwa “women’s sport receive less coverage than mens’s in both the print media and on television”. Media sangat berperan aktif dalam membentuk jiwa dan pandangan seseorang terhadap wanita dalam olahraga.

### **Kesimpulan**

Globalisasi yang melanda dunia telah mengubah cara pandangan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas. Kebebasan dan Hak Asasi Manusia telah memberikan jaminan pada setia orang untuk ikut terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas. Olahraga yang merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia telah menjadi suatu arena pembuktian manusia-manusia termaginalkan (wanita) untuk ikut berpartisipasi mencapai prestasi. Meskipun masih berada dibawah bayang-bayang kaum pria, wanita yang berpartisipasi dalam olahraga kian hari kian meningkat. Meskipun begitu wanita tetaplah wanita, prestasi sebesar apapun yang mereka tampilkan dalam olahraga tetapi citra dan pandangan orang banyak dan juga media sering kali menampilkan sisi-sisi lain wanita. Daya tarik seksual wanta

telah dijadikan sebagai “magnet” yang cukup baik dalam menggandeng perhatian orang banyak pada wanita olahraga. Bukan hanya itu *sex appeal* juga telah menjadi semacam ikon untuk menangkap sekaligus menghibur bagi kebanyakan orang. Begitu besarnya eksploitasi wanita melalui daya tarik seksualnya dalam olahraga dan segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan olahraga. Apakah hal itu terus dibiarkan terjadi atau tetap membiarkan begitu adanya karena naluri alamiah kita sebagai manusia. Semua itu memang tergantung cara pandang kita terhadap kenyataan itu, apalagi kita sebagai bangsa Indonesia memiliki jati diri, norma-norma, dan nilai-nilai yang dapat menjadi penyaring kuatnya arus globalisasi dalam dunia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, A dan Blain, N. (2003). *Sport, Media, Culture*. London: Frank Cass Publishers.
- Boutilier, M. A dan SanGiovani, L. (1981). "Women, Sport and Public Policy". In *Sociology of Sport: Diverse Perspektif*. 1<sup>st</sup> Annual Nass Conference Proceedings. West Point, New York: Leisure Press.
- BPS & Dirjen Olahraga. (2004). *Indikator Olahraga Indonesia 2004*. Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Burgess, A., Edwards, A., dan Skinner, J. (2003). "Football Culture in an Australian School Setting: The Construction of Masculine Identity". *Sport, Education, and Society*. Vol. 8, No. 2, pp. 199-200, October 2003.
- Coakley, J. (2001). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: McGraw-Hill.
- Cortis, N., Sawrikar, P., dan Muir, K. (2007). "Participation in Sport and Recreation by Culturally and Linguistically Diverse Women". *Research Report*. Social Policy Research Center University of New South Wales.
- Fan Hong. (2004). *Freeing the Female Body: Women and Sport in the West and East A Comparative Study*. International Conference of Asian Society for Physical Education and Sport (ASPES). 22<sup>nd</sup> - 24<sup>th</sup> July 2004, Bandung, Indonesia.
- Image, L. O. (2003). *Two Faces of Globalization: Impoverishment or Prosperity?*. International Studies Center Shaw University. Available on line at [http://globalization.icaap.org/content/v3.1/01\\_imade.html](http://globalization.icaap.org/content/v3.1/01_imade.html).
- Maguire, J., et al (2002). *Sport Worlds: A Sociological Perspective*. Champaign: Human Kinetics.
- Saavedra, M. (2005). *Women, Sport, and Development*. 49<sup>th</sup> Session of the Commission on the Status of Women, Review and Appraisal, New York 28 February - 11 March 2005.
- Stevenson, D. (2002). "Women, Sport, and Globalization: Competing Discourses of Sexuality and Nation". *Journal of Sport and Social Issues*. Volume 26, No. 2, May 2002, pp. 209-225. London: Sage Publications.